

## Pelatihan Pembuatan Jamu Beras Kencur di SMAN 2 Lembor Selatan dalam Mendukung Agrowisata Desa Kakor

Dewi Sartika Umul<sup>1</sup>, Yohana Etheldreda Ine Dae<sup>2</sup>, Gracedelia Jeannywelasny Ngasa<sup>3</sup>, Yulianus Janur<sup>4</sup>, Andriano Calrinto Mami<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Diploma Tiga Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus Labuan Bajo

\*Corresponding author

E-mail: [yohanainesdae@gmail.com](mailto:yohanainesdae@gmail.com) (Yohana Etheldreda Ine Dae)\*

### Article History:

Received: Juni, 2025

Revised: Juni, 2025

Accepted: Juni, 2025

**Abstract:** Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya diversifikasi ekonomi di Desa Kakor yang masih bergantung pada pertanian padi sebagai komoditas utama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan kesadaran potensi lokal melalui pelatihan pembuatan beras kencur (minuman herbal tradisional) bagi siswa SMAN 2 Lembor Selatan. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode demo masak partisipatif, dipimpin oleh mahasiswa dan dosen perhotelan, yang melibatkan siswa dan kelompok masyarakat. Semua bahan yang digunakan berasal dari hasil pertanian lokal di Desa Kakor. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan tumbuhnya kesadaran kolektif akan potensi nilai tambah produk lokal untuk mendukung agrowisata. Program ini juga memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan, sekolah, dan pemerintah desa dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal.

### Keywords:

Agrowisata, Beras Kencur, Pelatihan Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat, Pengabdian Masyarakat

## Pendahuluan

Desa Kakor, Kecamatan Lembor Selatan, merupakan sebuah wilayah agraris yang subur dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya produksi beras. Pertanian ini menjadikan masyarakat Desa Kakor rentan terhadap fluktuasi harga beras dan perubahan iklim yang dapat memengaruhi hasil panen. Diversifikasi ekonomi menjadi krusial untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan masyarakat Desa Kakor. Di sisi lain, potensi Desa Kakor sebagai destinasi agrowisata belum sepenuhnya tergali. Keindahan alam pedesaan, hamparan sawah yang menghijau, serta budaya bertani yang kaya merupakan daya tarik yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Pengembangan agrowisata dapat memberikan peluang ekonomi baru

bagi masyarakat Desa Kakor, seperti penyediaan akomodasi, makanan dan minuman khas, serta kegiatan wisata edukatif.

Dalam konteks ini, Diploma Tiga Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus terpenggil untuk berkontribusi dalam upaya pemberdayaan masyarakat Desa Kakor melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Kami melihat potensi besar dalam pemanfaatan beras, komoditas utama Desa Kakor, untuk diolah menjadi produk bernilai tambah, yaitu jamu beras kencur. Jamu beras kencur merupakan minuman tradisional Indonesia yang memiliki khasiat kesehatan dan cita rasa yang unik. Pengolahan beras menjadi jamu beras kencur dapat menjadi alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat Desa Kakor, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada wisatawan.

Program PKM ini akan berfokus pada pemberdayaan peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masyarakat di Desa Kakor. Kami meyakini bahwa peserta didik SMA Negeri 2 Lembor Selatan dan masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Melalui pelatihan pembuatan jamu beras kencur, peserta didik SMA Negeri 2 akan dibekali dengan keterampilan kewirausahaan, pengetahuan tentang potensi lokal, serta kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya.

Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam program ini diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap Desa Kakor, serta mendorong mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan daerah. Kerja sama antara Politeknik eLBajo Commodus dan peserta didik serta berkolaborasi dengan masyarakat desa Kakor diharapkan dapat menghasilkan produk jamu beras kencur yang berkualitas dan berdaya saing. Produk ini selanjutnya dapat dipasarkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Kakor, serta dijual secara *online* maupun *offline*. Dengan demikian, program PKM ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat Desa Kakor, dan pengembangan agrowisata, serta pelestarian budaya lokal.

## **Metode**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif edukatif dengan metode pelatihan dan demonstrasi langsung (*learning by doing*) yang melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 2 Lembor Selatan, yang berlokasi di Desa Kakor, Kecamatan Lembor Selatan, Kabupaten Manggarai Barat. Mitra dalam kegiatan ini

adalah pihak sekolah SMAN 2 Lembor Selatan yang memberikan dukungan penuh dalam penyediaan peserta dan sarana pelatihan.

### 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

#### a. Persiapan dan Koordinasi Awal

Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak mitra (SMAN 2 Lembor Selatan dan Desa Kakor) untuk menjelaskan tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan survei awal terkait pemahaman siswa terhadap potensi agrowisata dan pemanfaatan bahan lokal, seperti beras dan kencur.

#### b. Sosialisasi dan Pembukaan Kegiatan

Dilakukan sosialisasi kepada peserta didik peserta pelatihan mengenai pentingnya jamu tradisional dalam mendukung sektor agrowisata serta pengenalan manfaat beras kencur bagi kesehatan dan ekonomi lokal.

#### c. Praktik Pembuatan Jamu Beras Kencur

Peserta didampingi oleh mahasiswa dan dosen F&B Program Studi DIII Perhotelan Politeknik eLBajo Commodus, untuk secara langsung mempraktikkan cara pembuatan jamu beras kencur, mulai dari pemilihan bahan, pengolahan, hingga pengemasan sederhana yang menarik. Kegiatan ini menekankan pada aspek kebersihan, takaran bahan, serta inovasi rasa.

#### d. Refleksi dan Tindak Lanjut

Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi yang melibatkan peserta, mitra sekolah, dan perwakilan dari Desa Kakor. Refleksi ini bertujuan untuk menggali kesan, pengalaman, serta menyusun rencana tindak lanjut yang dapat dikembangkan bersama, baik oleh peserta didik sebagai bagian dari kegiatan kewirausahaan sekolah, maupun oleh pihak sekolah dan pemerintah desa sebagai bentuk kolaborasi dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila serta mendukung pengembangan potensi agrowisata desa. Kolaborasi ini diharapkan mampu mempererat sinergi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam mendorong pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

### 2. Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan berbagai unsur, yaitu peserta didik, guru, masyarakat desa, dan tim

pelaksana dari Program Studi DIII Perhotelan Politeknik eLBajo Commodus. Sebanyak 30 orang peserta didik kelas X dan XI jurusan IPA dan IPS SMAN 2 Lembor Selatan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Peserta didik tersebut dipilih oleh pihak sekolah berdasarkan minat terhadap kewirausahaan serta ketertarikan terhadap pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian dari pengembangan agrowisata. Selain itu, kegiatan ini juga diikuti oleh 4 orang ibu-ibu perwakilan dari masyarakat Desa Kakor yang secara khusus diundang untuk dilibatkan dalam pelatihan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat lokal. Para peserta dari kalangan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan di lingkungan tempat tinggal mereka dalam memperkenalkan jamu tradisional sebagai produk unggulan berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini turut didampingi oleh 5 orang guru dari SMAN 2 Lembor Selatan yang berperan sebagai pengarah dan fasilitator bagi peserta didik selama pelatihan berlangsung. Seluruh proses pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh 22 orang tim pelaksana yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dari Politeknik eLBajo Commodus Labuan Bajo, yang bertugas sebagai pemateri, pendamping praktik, serta pengelola teknis kegiatan di lapangan. Kehadiran berbagai unsur peserta ini memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam upaya mendukung program agrowisata desa melalui pelatihan pembuatan jamu beras kencur.

## **Hasil**

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Pelatihan Pembuatan Jamu Beras Kencur oleh Peserta Didik SMA Negeri 2 Lembor Selatan dalam Mendukung Agrowisata di Desa Kakor” menunjukkan hasil awal yang positif dalam upaya meningkatkan kapasitas peserta didik dan kolaborasi dengan kelompok ibu – ibu di desa Kakor, dalam mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai tambah. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya diversifikasi ekonomi di Desa Kakor, di mana sebagian besar masyarakat menggantungkan pendapatan pada produksi beras sebagai komoditas utama. Situasi ini menyebabkan kerentanan ekonomi, terutama saat terjadi fluktuasi harga dan kondisi iklim yang tidak menentu (Sugiyarto et al., 2020).



Gambar 1. Mahasiswa, Peserta Didik dan Masyarakat Desa Peserta Pelatihan  
Dalam kegiatan ini, metode pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan praktik langsung melalui *demo cooking*. Peserta terdiri atas siswa SMAN 2 Lembor Selatan, orang tua, dan perwakilan masyarakat desa yang didampingi oleh mahasiswa dan dosen Program Studi DIII Perhotelan, Politeknik eLBajo Commodus. Semua peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, termasuk persiapan bahan, proses pengolahan, pengemasan, hingga presentasi hasil akhir. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta karena memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif (Dewi & Adnyana, 2021).



Gambar 2. Bahan – bahan Jamu Beras Kencur

Salah satu kekuatan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah penggunaan bahan baku yang seluruhnya berasal dari hasil pertanian dan perkebunan lokal di Desa Kakor. Beras yang digunakan merupakan hasil panen dari lahan pertanian

setempat, sedangkan rempah-rempah seperti kencur, jahe, dan daun pandan juga diperoleh langsung dari kebun masyarakat. Pemanfaatan bahan lokal tidak hanya meningkatkan efisiensi biaya produksi, tetapi juga memperkuat nilai keberlanjutan dan kearifan lokal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *community-based development* yang menekankan pada penguatan sumber daya lokal sebagai fondasi pembangunan (Putri et al., 2022).

Secara substansial, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai proses pembuatan jamu beras kencur yang higienis dan sesuai dengan standar produksi sederhana. Lebih jauh, pelatihan ini juga memberikan edukasi mengenai nilai ekonomi dari produk lokal, serta pentingnya pelestarian budaya melalui revitalisasi minuman tradisional. Respons peserta sangat antusias, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan keterampilan selama proses pelatihan berlangsung. Produk yang dihasilkan pun mendapatkan apresiasi dari pihak sekolah dan perwakilan pemerintah desa, yang mengindikasikan kualitas pelatihan dan potensi untuk pengembangan lebih lanjut.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam memperkuat sinergi antar lembaga, yaitu Politeknik eLBajo Commodus, SMAN 2 Lembor Selatan, dan Pemerintah Desa Kakor. Kolaborasi ini penting sebagai landasan awal untuk pengembangan program berkelanjutan yang dapat mendukung penciptaan ekosistem kewirausahaan berbasis lokal (Putri et al., 2022). Dalam konteks pengembangan agrowisata, jamu beras kencur dipandang sebagai produk khas yang mampu mendukung identitas kuliner dan daya tarik wisata Desa Kakor.

Namun demikian, beberapa keterbatasan tercatat dalam pelaksanaan program ini. Keterbatasan anggaran dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat menjadi kendala dalam memberikan pendampingan lanjutan dan menjangkau peserta secara lebih luas. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi produksi modern dan informasi pemasaran menjadi tantangan yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Oleh karena itu, keberhasilan awal kegiatan ini perlu diikuti oleh program lanjutan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, termasuk pelatihan lanjutan mengenai strategi pemasaran, legalitas produk (misalnya PIRT), dan desain kemasan yang menarik.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dan generasi muda terhadap potensi lokal yang dimiliki. Dengan dukungan kelembagaan yang konsisten dan penguatan jejaring antar pihak, kegiatan semacam ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis agrowisata yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya di Indonesia.

## Diskusi

Desa Kakor telah dipilih sebagai lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berdasarkan sejumlah pertimbangan strategis yang sangat relevan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi lokal. Pertimbangan ini sejalan dengan pendekatan teori pemberdayaan masyarakat (*community empowerment theory*) yang menekankan pada pentingnya penguatan kapasitas lokal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki masyarakat itu sendiri (Zimmerman, 2000). Dominasi sektor pertanian, khususnya sebagai wilayah agraris dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani beras, memberikan landasan kuat bagi pengembangan program PKM berbasis pemanfaatan hasil pertanian lokal. Menurut Chambers, (1997), pendekatan pembangunan berbasis masyarakat yang efektif haruslah berakar pada kondisi lokal dan didasarkan pada potensi yang sudah dimiliki masyarakat, termasuk sektor ekonomi utama seperti pertanian. Kondisi ini membuka peluang signifikan untuk mengolah beras menjadi produk bernilai tambah seperti jamu beras kencur. Pemanfaatan hasil pertanian lokal ke dalam produk olahan sejalan dengan pendekatan nilai tambah (*value-added approach*) dalam pengembangan ekonomi lokal, yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan ekonomi desa (Ploeg et al., 2000). Pengembangan produk jamu beras kencur juga merefleksikan integrasi antara sektor pertanian dan industri rumah tangga, yang menjadi ciri khas strategi pembangunan pedesaan berkelanjutan (Marsden et al., 2002).

Lebih jauh, kebutuhan akan diversifikasi ekonomi menjadi pertimbangan penting, mengingat ketergantungan pada komoditas beras membuat masyarakat rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan perubahan iklim. Hal ini mendukung argumentasi Ellis, (2000) mengenai pentingnya *livelihood diversification* dalam meningkatkan resiliensi rumah tangga petani terhadap risiko eksternal. Potensi agrowisata Desa Kakor juga menjadi keunggulan strategis, yang ditandai oleh lanskap pedesaan yang menarik, budaya bertani yang kental, dan kekayaan lokal lainnya. Agrowisata telah diakui sebagai strategi yang efektif dalam pembangunan pedesaan karena mampu mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor pariwisata, menciptakan lapangan kerja baru, dan memperluas pasar produk lokal (Barbieri & Mshenga, 2008). Kegiatan PKM yang memberdayakan siswa SMA untuk memproduksi jamu beras kencur bukan hanya bertujuan untuk penguatan ekonomi, tetapi juga sebagai strategi promosi identitas lokal yang mampu menarik wisatawan, sebagaimana dikemukakan dalam konsep *community-based tourism* (Asker et al., 2010).

Kehadiran SMAN 2 Lembor Selatan di Desa Kakor merupakan aset penting dalam pelaksanaan PKM. Sekolah ini telah menjadi mitra strategis dalam penyediaan tempat pelatihan, dukungan logistik, serta integrasi materi pelatihan kewirausahaan ke dalam kurikulum. Kolaborasi ini menunjukkan pentingnya peran institusi pendidikan dalam mendukung pembangunan masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh Freire, (1970), bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan dan transformasi sosial. Dukungan dari Pemerintah Desa Kakor dan masyarakat juga mencerminkan prinsip partisipasi aktif yang esensial dalam keberhasilan program pemberdayaan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program telah terbukti meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan komitmen terhadap keberlanjutan program (Pretty, 1995).

Integrasi kearifan lokal dalam proses produksi, seperti pemanfaatan tanaman herbal dan pengetahuan pengobatan tradisional, menjadi elemen penting dalam pelestarian budaya dan peningkatan daya saing produk. Menurut Capra, (1996), pendekatan holistik terhadap pembangunan yang menggabungkan sains modern dan kearifan lokal dapat menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan dan berakar secara sosial. Terakhir, meskipun Desa Kakor berada di wilayah pedesaan, aksesibilitas yang memadai telah memfasilitasi mobilitas tim pelaksana dan memperlancar distribusi produk. Faktor ini penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program dan memperkuat konektivitas desa dengan pasar regional.

## **Kesimpulan**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pelatihan Pembuatan Jamu Beras Kencur oleh Peserta Didik SMA Negeri 2 Lembor Selatan dalam Mendukung Agrowisata di Desa Kakor” telah berhasil diimplementasikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas peserta didik dan perwakilan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal berbasis pertanian dan kearifan budaya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif yang memanfaatkan bahan baku lokal dari hasil perkebunan dan pertanian Desa Kakor mampu memperkuat keterampilan teknis peserta, membangun kesadaran terhadap nilai ekonomi produk lokal, serta mendorong keterlibatan aktif siswa/peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Kesuksesan program tidak hanya terlihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga dari terbangunnya kolaborasi antara institusi pendidikan vokasi, sekolah menengah, pemerintah desa, dan masyarakat.

Namun demikian, pelaksanaan program juga mengungkapkan tantangan penting, terutama keterbatasan dalam hal pendanaan, waktu pelaksanaan, dan akses terhadap pelatihan lanjutan serta teknologi pemasaran. Oleh karena itu, keberlanjutan dampak dari program ini sangat bergantung pada pengembangan program pendampingan lanjutan, sumber pembiayaan, dan penguatan jejaring kelembagaan. Secara keseluruhan, PKM ini dapat dijadikan model praktik pemberdayaan masyarakat di wilayah pedesaan dengan karakteristik agraris, yang menggabungkan sektor pendidikan, pertanian, kewirausahaan, dan pariwisata. Upaya pengolahan jamu beras kencur bukan hanya sebagai bentuk inovasi produk, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan promosi identitas lokal yang mendukung transformasi ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

### **Pengakuan/Acknowledgements**

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, para guru dan Staf SMA Negeri 2 Lembor Selatan, atas kerja sama, dukungan moral, fasilitas, serta partisipasi aktif dalam keseluruhan program PKM ini, juga kepada Pemerintah Desa Kakor yang telah memberikan izin,serta dukungan logistik yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik di lingkungan desa; dan kepada peserta didik & perwakilan masyarakat desa peserta pelatihan, yang dengan semangat dan antusiasme tinggi mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

### **Daftar Referensi**

- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective community based tourism: A best practice manual*. Sustainable Tourism Cooperative Research Centre (STCRC).
- Barbieri, C., & Mshenga, P. M. (2008). The role of the firm and owner characteristics on the performance of agritourism farms. *Sociologia Ruralis*, 48(2), 166–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2008.00462.x>
- Capra, F. (1996). *The web of life: A new scientific understanding of living systems*. Anchor Books.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Dewi, N. P. S., & Adnyana, I. G. P. (2021). Strategi pelatihan berbasis praktik dalam peningkatan keterampilan wirausaha siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 100–110.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.

- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Marsden, T., Banks, J., & Bristow, G. (2002). The social management of rural nature: Understanding agrarian-based rural development. *Environment and Planning A*, 34(5), 809–825. <https://doi.org/https://doi.org/10.1068/a3427>
- Ploeg, J. D. van der, Renting, H., Brunori, G., Knickei, K., Mannion, J., Marsden, T., Roest, K. de, Sevilla-Guzmán, E., & Ventura, F. (2000). Rural development: From practices and policies towards theory. *Sociologia Ruralis*, 40(4), 391–408. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9523.00156>
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Putri, R. A., Sutrisno, A., & Mahardika, A. (2022). Pemberdayaan komunitas melalui kolaborasi triple helix dalam pengembangan produk lokal. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 5(1), 55–67.
- Sugiyarto, H., Anugrah, A., & Widiatmaka, W. (2020). Ketahanan ekonomi rumah tangga petani di tengah ketergantungan pada komoditas tunggal. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 21–30.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Boston, MA: Springer US.